

Hari Ini Aku Bersedih

Hari ini aku bersedih.

Hari ini aku bersedih. Aku sudah menangis. Sekarang, ingin rasanya aku tidur sampai aku lupa mengapa aku bersedih. Aku ingin bermimpi tentang sebuah dunia di mana kesedihan hanyalah khayalan semata. Betapa indahnyanya mimpi itu.

Hari ini aku bersedih. Tetapi, tubuhku masih bekerja seperti biasa. Perutku meminta untuk diisi walaupun tanganku tidak ingin memasak. Menyebalkan. Ongkos kirim pemesanan makanan di ojek daring sedang tinggi-tingginya. Ah, apa dayaku, waktunya pergi keluar rumah.

Hari ini aku bersedih. Awan hitam yang menghiasi langit siang membuatku tambah sedih. Seandainya jalan ini diterangi sinar mentari, pasti kesedihanku akan berkurang. Langit yang mendung hanya cocok untuk tidur. Kau pasti setuju.

Hari ini aku bersedih. Aku bahkan tidak bisa menentukan apa yang ingin ku makan saat ini. Makanan sehat atau makanan cepat saji? Makanan Indonesia atau makanan Jepang? Makanan rumahan atau makanan restoran? Meski aku punya banyak sekali pilihan, aku masih tidak bisa menentukannya.

Hari ini aku bersedih. Hujan mulai turun rintik-rintik. Pejalan kaki, termasuk aku, berlarian ke toko-toko di pinggir jalan, berusaha mencari perlindungan dari air hujan. Toko yang ku tumpangi adalah sebuah toko buku bekas. Aku selalu melewatinya setiap pergi bekerja, tetapi aku tidak pernah berkunjung, apalagi melakukan transaksi jual beli di sini.

Hari ini aku bersedih. Mungkin sang pemilik toko menyadarinya. Ia memberikanku segelas teh manis hangat di gelas sekali pakai. Tentu, ini karena aku satu-satunya orang yang berlindung di tokonya. Jika ada belasan orang di sini, aku tidak yakin ia akan melakukan hal yang sama.

Hari ini aku bersedih. Tetapi harus aku akui, teh ini nikmat. Tidak terlalu manis, tidak terlalu pahit. Tidak terlalu panas, tidak terlalu dingin. "Terima kasih," ucapku kepada sang pemilik toko. Ibu itu hanya tersenyum dan mengangguk sebelum kembali melakukan pekerjaannya.

Hari ini aku bersedih. Sebagai usaha untuk mengurangi kesedihan itu, aku bangkit dari tempat dudukku dan berjalan mendatangi sang pemilik toko. "Apa ada yang bisa saya bantu?" Ibu itu terdiam, lalu mengangguk. Ia menunjuk tumpukan buku yang ada di pojok toko, "Apa kamu bisa memasukkan buku-buku itu ke kardus yang ada di sampingnya?"

Hari ini aku bersedih. Tetapi aku masih muda dan sehat. Tentu, aku bisa memasukkan buku-buku itu ke kardus yang ada di sampingnya. Ketika aku berjalan mendekatinya, aku baru sadar, buku-buku itu adalah buku yang ku pakai saat SD dulu. Sambil memasukkan mereka ke kardus, aku mencuri beberapa detik untuk mengintip halaman-halaman yang sudah mulai memudar.

Hari ini aku bersedih. Kesedihan itu tidak hilang, hanya sedikit berkurang, setelah bernostalgia dengan buku-buku itu. Dengan bantuan sang pemilik toko, aku melakban kardus itu dengan hati-hati. Ibu itu pun menuliskan sesuatu di bagian atas kardus dengan tulisan sambung yang tidak bisa ku baca.

Hari ini aku bersedih. Sang pemilik toko menolak ketika aku menawarkan bantuanku lagi. "Hanya sedikit lagi, saya bisa melakukannya sendiri." Ia tetap memaksa ketika aku bersikeras. Yah, setidaknya niatku sudah bagus.

Hari ini aku bersedih. Aku kembali duduk di bagian depan toko, menatap air hujan yang menetes dari pohon. Aku sudah tidak selapar tadi, sepertinya karena teh yang diberikan sang pemilik toko tadi. Ah, teh itu sangat nikmat, aku ingin memintanya lagi. Tetapi tenang, aku masih tahu tata krama dasar.

Hari ini aku bersedih. Membuyarkan lamunanku, sebuah mobil MPV parkir tepat di depan toko. Seorang pria, mungkin sedikit lebih muda dariku, turun dari kursi pengemudi sambil membawa payung. Ia tampaknya kaget dengan kehadiranku. Apakah toko ini sesepi itu? Setelah mengangguk sebagai sapaan, pria itu menutup payungnya dan berjalan mendatangi sang pemilik toko.

Hari ini aku bersedih. Dan percakapan yang ku dengar membuatku tambah sedih. Toko ini akan ditutup minggu depan. Tidak banyak lagi orang yang membeli buku bekas mengingat maraknya buku digital di internet pada masa kini. Ah, padahal aku masih ingat ketika pergi ke pasar untuk membeli buku SNMPTN bersama kakakku.

Hari ini aku bersedih. Hujan mulai mereda. Aku teringat kembali alasanku keluar rumah. Apa yang harus ku makan hari ini? Makanan sehat atau makanan cepat saji? Makanan Indonesia atau makanan Jepang? Makanan rumahan atau makanan restoran? Entahlah, aku akan makan di restoran terdekat saja.

Hari ini aku bersedih. Aku membantu sang pria memasukkan kardus-kardus berisi buku ke bagasi mobilnya. Setelah mengucapkan terima kasih, ia kembali melaju menerobos gerimis hujan. Sang pemilik toko tersenyum, berulang kali mengucapkan terima kasih. Aku membalasnya dengan tawa, "Ini balasan untuk teh tadi, Bu. Teh itu nikmat sekali."

Hari ini aku bersedih. Entah mengapa, hujan kembali menjadi deras. Tetapi setidaknya, sang pemilik toko memberikanku segelas teh lagi, sama nikmatnya dengan gelas sebelumnya. Bedanya, kali ini ibu itu duduk bersamaku, menikmati teh hangat sambil menatap air hujan yang menetes dari pohon.

Hari ini aku bersedih. Tidak ada angin, tidak ada hujan, aku merasa seperti aku memerlukan sebuah pelukan. Ah, padahal ku pikir kesedihanku sudah sedikit berkurang tadi. Aku bertanya kepada sang pemilik dengan hati-hati, "Maaf Bu, saya sedang sedikit bersedih. Apa, apa saya boleh memeluk Ibu?"

Hari ini aku bersedih. Tidak ku sangka, ibu itu langsung memelukku. Pelukan ini, mungkin ini rasanya pelukan seorang ibu. Ini pertama kalinya aku merasakannya. Tiba-tiba, aku merasa pundakku basah.

Hari ini aku bersedih. Rintihan sang pemilik toko sedikit mengagetkanku. "Maaf Nak, saya pinjam pundakmu sebentar ya." Aku mengangguk pelan. Jangan khawatir, aku masih punya hati nurani.

Hari ini aku bersedih. Mungkin karena itu, pandanganku perlahan berubah menjadi kabur. "Ah, padahal aku sudah menangis tadi," pikirku. "Masa bodoh," tukas cepat hati nuraniku. Dan pada saat itulah, air mata yang sudah menumpuk di kelopak mataku terjatuh.

Hari ini aku bersedih. Tetapi aku tidak sendiri. Ada manusia lain yang mau berbagi kesedihan denganku.

